

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
KREDIT PADA INDUSTRI KECIL DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang**



Oleh:

RENI NOVIANTI
NIM : 73965/2006

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

ABSTRAK

Reni Novianti 73965/2006: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Industry Kecil Di Sumatera Barat di bawah bimbingan Bapak Idris dan Ibu Yewiati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat. (2) Pengaruh jumlah industry kecil terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat. (3) Pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat. (4) Pengaruh kondisi ekonomi terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat. (5) Pengaruh tingkat suku bunga kredit, jumlah industry kecil, pendapatan masyarakat dan kondisi ekonomi secara bersama-sama terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat.

Jenis penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan data skunder yang telah dipublikasikan oleh BI, BPS dan Diskoperindag propinsi Sumatera Barat selama periode 1996-2008. Variabel penelitian ini terdiri dari tingkat suku bunga, jumlah industry kecil, pendapat masyarakat dan kondisi ekonomi sebagai variabel bebas dan permintaan kredit pada industry kecil sebagai variabel terikat. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dengan permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat dimana $t_{hitung} -2.367 < t_{tabel} -2.306$. (2) Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah industry kecil dengan permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat dimana $t_{hitung} 2.351 > t_{tabel} 2.306$. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan masyarakat dengan permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat dimana $t_{hitung} 5.821 > t_{tabel} 2.306$. (4) Terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi ekonomi dengan permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat dimana $t_{hitung} -4.575 < -2.306$. (5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, jumlah industry kecil, pendapatan masyarakat dan kondisi ekonomi dengan permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat dimana $F_{hitung} 30.238 > F_{tabel} 3.84$.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan (1) Agar Bank Sentral memberikan kebijakan yang tepat terkait dengan penetapan suku bunga kredit. (2) Agar pengusaha industry kecil dapat memanfaatkan dana pinjaman yang disediakan oleh sector perbankan di Sumatera Barat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat beriring salam penulis persembahkan pada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kejahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong dengan semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Industri Kecil Di Sumatera Barat.”**

Dalam Penulisan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Dr. H. Idris, M.Si. selaku pembimbing I sekaligus Penasehat Akademis penulis dan juga telah membimbing dan memberikan masukan-masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Ibu Yewiwati SE selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu terima kasih juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, M.S selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan petunjuk-petunjuk demi kesempurnaa skripsi ini.

2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis melakukan perkuliahan.
4. Bapak Kepala Bank Indonesia Cabang Padang beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
5. Bapak Kepala Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat beserta staf dan karyawan yang telah membantu penulis dalam memperoleh data.
6. Bapak Kepala Dinas Koperasi, Perindustrian Dan Perdagangan Propinsi Sumatera Barat yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data.
7. Orang tua serta keluarga yang terus memberikan do'a dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah bersedia membantu terutama rekan-rekan seperjuangan Progran Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2006 tanpa terkecuali.

Semoga apa yang tela diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati dan kekurangan yang ada penulis berharap semoga Skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat kepada pembaca.

Padang, Januari 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A.Lat	
ar Belakang	1
B.Per	
umusan Masalah	10
C.Tuj	
uan Penulisan	11
D.Ma	
nfaat Penelitian	12

BAB II KAJIAN TEORI

A.	Kaj
ian Teori.....	13
1.	Ko
nsep Dan Teori Permintaan Kredit.....	13
2.	Ko
nsep Dan Teori Kredit.....	22
3.	Ko
nsep Industri	27
4.	Fak
tor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit	
Pada Industri Kecil	33
5.	Ko
nsep Dan Teori Suku Bunga	33
6.	Pen
gertian Jumlah Unit Usaha	38
7.	Ko
nsep Dan Teori Pendapatan Perkapita.....	39
8.	Ko
ndisi Ekonomi Di Masa Krisis Moneter.....	40
B.	Te
muan Penelitian Sejenis.....	42

C.	Ker
angka Konseptual	43
D.	Hip
otesis	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Jen
is Penelitian.....	47
B.	Te
mpat Dan Waktu Penelitian.....	47
C.	Var
iabel Penelitian	47
D.	Jen
is Data	48
E.	Tek
nik Pengumpulan Data.....	49
F.	Def
inisi Operasional	49
G.	Tek
nik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Has
il Penelitian	56

1.	Ga
mbaran Umum Daerah Penelitian	56
2.	An
alisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	61
a.	Per
mintaan Kredit industry Kecil Sumatera Barat	60
b.	Suk
u Bunga Kredit Industri Kecil Sumatera Barat	63
c.	Ju
mlah Industri Kecil Sumatera Barat	65
d.	Pen
dapatan Perkapita Sumatera Barat	67
e.	Ko
ndisi Ekonomi Sebelum Dan Sesudah Krisis.....	69
3.	Has
il Analisis	71
a.	Uji
Prasyarat Analisis Regresi	71
b.	Esti
masi Model Regresi Linear Berganda.....	74
c.	Pen
gujian Hipotesis.....	77

B.	Pe
mbahasan	79
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A.	Si
mpulan	86
B.	Sar
an	87
 DAFTAR PUSTAKA	 89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.	Per
kembangan Permintaan Kredit, Tingkat Suku Bunga Kredit, Jumlah Unit Industri Kecil Dan PDRB Perkapita Di Sumatera Barat Tahun 1996-2008	7

2.....	Lua
s Wilayah, Jumlah Penduduk Dan Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kabupaten / Kota Tahun 2008.....	59
3.....	Per
kembangan Jumlah Penduduk Di Sumatera Barat Tahun 1996-2008.....	60
4.....	Per
kembangan Permintaan Kredit Pada Industry Kecil Di Sumatera Barat Tahun 1996-2008.....	62
5.....	Per
kembangan Tingkat Suku Bunga Kredit Industri Kecil Di Sumatera Barat Tahun 1996-2008.....	65
6.....	Per
kembangan Jumlah Industri Kecil Di Sumatera Barat Tahun 1996-2008	67
7.....	Per
kembangan Pendapatan Perkapita (PDRB Perkapita) Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konsan 2000 Tahun 1996-2008.....	69
8.....	Ko
ndisi Ekonomi (Variabel Dummy) Tahun 1996-2008	70
9.....	Has
il Uji Multikolinearitas	72
10.	Uji
Normalitas Sebaran Data.....	73
11.	Has
il Uji Autokorelasi.....	73
12.	Has
il Estimasi Linear Berganda	75
13.	Uji
F.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.....Per mintaan Kredit.....	16
2.....Per geseran Jumlah Permintaan Kredit Yang Ditentukan Oleh Tingkat Suku Bunga.....	17
3.....Ker angka Konseptual Dari Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Industri Kecil Di Sumatera Barat.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1.	Tab
ulasi Data X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y	91
2.	Tab
ulasi Data X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y serta LN.....	92
3.	Ola
han Data Skripsi	93
4.	Daf
tar Tabel Uji t	100
5.	Daf
tar Tabel Uji F	101

BAB I

PENDA HULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional adalah pembangunan yang dilakukan secara menyeluruh yang diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakat yang adil dan merata serta membangun dasar yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan. Banyak pembangunan yang perlu diusahakan untuk menjadikan perekonomian Indonesia lepas landas ke arah yang lebih baik. Diantaranya pembangunan tersebut adalah pembangunan dibidang pertanian, kehutanan, pertambangan dan perindustrian. Pembangunan yang berpeluang besar untuk ditingkatkan saat ini adalah pembangunan dibidang industri. Sebagaimana yang sering terdengar bahwa industri Indonesia di arahkan pada usaha memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan produksi barang yang berkualitas yang dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri.

Pembangunan industri Indonesia juga ditujukan untuk memperluas dan meratakan kesempatan kerja, menunjang pembangunan daerah, memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada. Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi, barang jadi maupun barang siap pakai yang lebih tinggi mutunya. Salah satu industri yang mengikutsertakan masyarakat adalah industri kecil.

Industri kecil menjadi salah satu sub sektor yang memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian Indonesia, karena menurut Hati (2005:2) perkembangan industri kecil sebagai sebagai salah satu sub sektor ekonomi yang setiap tahunnya telah memberikan kontribusi yang semakin meningkat dalam upaya pemulihan perekonomian Indonesia yang mengalami krisis pada pertengahan tahun 1997 dan puncaknya pada tahun 1998,

Usaha industri kecil mengemban peran strategis dalam pembangunan, karena menurut Thee Kian Wie (dalam Mulfina, 2006:2) pengembangan industri kecil akan dapat membantu mengatasi masalah pengangguran, mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga dengan demikian selain bias memperluas lapangan kerja dan kesempatan kerja yang pada gilirannya bisa mendorong pembangunan daerah melalui pemerataan pendapatan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi berpokok pada peningkatan barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat Djojohadikusumo (dalam Hati, 2005:3). Dalam hal ini diperlukan penyediaan sumber-sumber produksi yang ditujukan pada proses produksi barang-barang modal yang tidak hanya dipakai untuk konsumsi langsung, tapi juga digunakan dalam proses selanjutnya agar dapat menghasilkan barang dan jasa. Dengan demikian diperlukan ketersediaan modal atau dana.

Kendala utama dalam mengembangkan industri kecil ini adalah kualitas sumber daya manusia pengusaha kecil yang masih rendah, selain itu lemahnya struktur permodalan, terbatasnya pengusaha kecil untuk masuk

dalam sumber-sumber permodalan, terbatasnya kemampuan pengusaha kecil dalam penguasaan teknologi, lemahnya organisasi dan manajemen serta terbatasnya jaringan usaha atau kerja sama dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya.

Sub sektor industri kecil merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang pendiriannya cukup mudah tetapi kelangsungan industri kecil juga banyak yang cepat gulung tikar karena menurunnya permintaan dan kurangnya modal yang mereka miliki.

Bank menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 (dalam Kasmir, 2000:68) merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau dalam bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sub sektor perbankan memiliki peranan yang cukup strategis dalam mengatasi keterbatasan modal yang dimiliki oleh masyarakat. Sehubungan dengan hal ini, maka upaya pemerintah tersebut diwujudkan dalam penyempurnaan sistem perkreditan yang penekanannya pada kemudahan untuk memperoleh kredit terutama bagi para pengusaha kecil. Terdapat beberapa jenis kredit yang diberikan oleh pihak bank dalam pemberian kredit kepada para pengusaha kecil diantaranya Kredit Industri Kecil (KiK) Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP) dan jenis kredit lainnya.

Menurut Suhardjono (2003:39) secara garis besar tantangan yang dihadapi pengusaha industri kecil salah satunya adalah bagaimana menyusun

proposal yang memuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Sub sektor perbankan merupakan kegiatan dibidang jasa yang secara mikro bersifat *profit oriented*. Namun secara makro bertujuan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan nasional yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi guna mencapai taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik (*agent of development*). Selain itu juga sebagai fasilitator yang akan memicu pembangunan sektoral daerah yang bersangkutan, dimana untuk melaksanakan semua program pembangunan tersebut dibutuhkan biaya yang besar.

Selanjutnya peningkatan peranan sub sektor perbankan sangat diperlukan untuk meningkatkan sektor riil yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam kegiatan perkreditan ini, bank melayani pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Ini berarti bahwa bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen.

Kegiatan pemberian kredit dari perbankan di Sumatera Barat sudah menjadi mata rantai jaringan usaha dalam sistem perekonomian, hal ini dapat dipahami karena pemberian kredit oleh sub sektor perbankan akan memungkinkan pengusaha baik perorangan maupun perusahaan membelanjakan uangnya lebih besar dari pendapatan yang ada pada suatu waktu tertentu untuk kepentingan perluasan usaha atau penambahan kapasitas produksi lebih lanjut lagi. Pemberian kredit pada sektor-sektor produktif

tersebut merangsang pertumbuhan ekonomi suatu daerah khususnya Sumatera Barat.

Kredit yang disalurkan perbankan di Sumatera Barat menurut Bank Indonesia adalah kredit yang berdasarkan pada penggunaannya yaitu kredit investasi dan kredit modal kerja yang digunakan untuk membiayai usaha-usaha produksi daerah Sumatera Barat dalam menghasilkan barang dan jasa yang diharapkan nantinya akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Kredit investasi merupakan kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh perbankan untuk keperluan perluasan usaha maupun mendirikan sebuah proyek baru yang pemanfaatannya dalam periode yang relative lama. Jadi, dengan melakukan permintaan terhadap kredit investasi oleh para pengusaha industri kecil dapat menambah jumlah industri kecil tersebut. Sedangkan kredit modal kerja merupakan kredit yang pada umumnya berjangka waktu pendek, maksimal satu tahun yang diberikan oleh perbankan dan dipergunakan untuk membiayai operasional perusahaan seperti pengadaan bahan baku, membiayai tenaga kerja serta untuk keperluan proses produksi. Jadi, kredit modal kerja ini tujuannya adalah untuk meningkatkan produktifitas pada industri kecil.

Dengan adanya dukungan pemerintah daerah Sumatera Barat, maka kegiatan usaha pada sub sektor industri kecil mendapat angin segar dalam menjalankan usahanya karena salah satu permasalahan yakni pengadaan modal bagi para pengusaha kecil pada dasarnya sudah mendapat jalan keluar yang diberikan pemerintah yang dapat diperoleh melalui sektor perbankan.

Jadi, para pengusaha industri kecil yang menghadapi kendala dalam keterbatasan modal dapat meminjam kepada sektor perbankan dalam bentuk kredit yang dibebani dengan biaya bunga, menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 (dalam Kasmir, 2000:73) kredit merupakan pembayaran atas pinjaman yang harus dilakukan setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang disertai dengan pemberian bunga.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi pengusaha industri kecil untuk melakukan permintaan dana pinjaman atau kredit. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi permintaan kredit industri kecil, tingkat suku bunga, jumlah industri kecil, pendapatan dan kondisi ekonomi mempunyai pengaruh yang besar terhadap permintaan kredit industri kecil. Apabila tingkat suku bunga meningkat maka permintaan kredit industri kecil akan mengalami penurunan yang berarti terdapat hubungan yang negatif antara tingkat suku bunga dan permintaan kredit industri kecil.

Disamping itu jumlah industri kecil juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap permintaan kredit. Jumlah industri kecil yang banyak akan memberikan pengaruh positif terhadap permintaan kredit. Faktor lain yang dapat mempengaruhi permintaan kredit industri kecil adalah pendapatan masyarakat, pada saat pendapatan masyarakat meningkat berpengaruh terhadap peningkatan jumlah permintaan kredit yang berarti pendapatan masyarakat berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Begitu juga halnya jika dilihat pada kondisi ekonomi, krisis ekonomi yang terjadi pada

tahun 1998 berpengaruh terhadap permintaan kredit industri kecil di Sumatera Barat.

Berikut dapat dilihat pada Tabel 1 tentang perkembangan permintaan kredit pada industri kecil, tingkat suku bunga kredit industri kecil, jumlah industri kecil dan PDRB perkapita di Sumatera Barat.

Tabel 1
Perkembangan Permintaan Kredit Industri Kecil, Tingkat Suku Bunga,
Jumlah Industri Kecil Dan PDRB Perkapita Di Sumatera Barat
Tahun 1996-2008

Tahun	Permintaan KIK		Tingkat Suku Bunga KIK		Jumlah Industri Kecil		PDRB Per Kapita	
	Milyar Rupiah	Pert. (%)	Persen	Pert. (%)	Unit	Pert. (%)	Rupiah	Pert. (%)
1996	1,842	-	19.21	-	43,506	-	5,066,114.46	-
1997	2,131	15.69	21.98	14.42	44,056	1.26	5,247,160.48	3.57
1998	1,051	-50.68	32.27	46.82	46,944	6.56	5,207,478.33	-0.76
1999	1,173	11.61	28.89	-10.47	47,317	0.79	5,260,306.58	1.01
2000	1,549	32.05	18.43	-36.21	47,413	0.20	5,387,667.73	2.42
2001	1,186	-23.43	19.19	4.12	47,585	0.36	5,536,073.72	2.75
2002	1,413	19.14	18.25	-4.90	50,792	6.74	5,695,608.22	2.88
2003	1,884	33.33	15.07	-17.42	52,091	2.56	5,908,291.05	3.73
2004	1,855	-1.54	13.41	-11.02	52,284	0.37	6,080,559.98	2.92
2005	1,948	5.01	16.23	21.03	43,014	-17.73	6,386,043.78	5.02
2006	2,235	14.73	15.07	-7.15	42,669	-0.80	6,681,547.82	4.63
2007	2,623	17.36	13.00	-13.74	42,483	-0.44	7,006,098.35	4.86
2008	3,041	15.94	15.22	17.08	43,853	3.22	7,349,818.73	4.91

Sumber: BI, BPS dan Diskoperindag Sumatera Barat Tahun 1996-2008

Dari Tabel 1 terlihat bahwa tingkat suku bunga kredit industri kecil cenderung berfluktuasi, kadang mengalami peningkatan dan kadang mengalami penurunan. Pada tahun 1998 tingkat suku bunga meningkat, dimana pada tahun 1997 tingkat suku bunga sebesar 21.98 persen menjadi 32.27 persen pada tahun 1998. Ini merupakan tingkat suku bunga tertinggi

sepanjang data pada Tabel 1, karena pada tahun ini kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak stabil dimana terjadinya krisis ekonomi. Meningkatnya tingkat suku bunga pada tahun 1998 terlihat membawa pengaruh terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat. Pada tahun 1997 jumlah permintaan kredit sebesar 2,131 Milyar Rupiah menjadi 1,051 Milyar Rupiah pada tahun 1998, yang berarti terjadi penurunan sebesar 50.68 persen. Pada tahun 2001 kembali terjadi peningkatan perkembangan tingkat suku bunga sebesar 4.12 persen. Peningkatan tingkat suku bunga ini diikuti dengan penurunan jumlah permintaan kredit sebesar 23.43 persen. Pada tahun 2000 terjadi penurunan tingkat suku bunga yaitu sebesar 36.21 persen yang merupakan penurunan tingkat suku bunga terbesar sepanjang data pada Tabel 1. Penurunan tingkat suku bunga ini diikuti dengan peningkatan pada permintaan kredit yaitu sebesar 32.05 persen. Fluktuasi tingkat suku bunga tersebut kemungkinan berpengaruh terhadap jumlah permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat.

Pada Tabel 1 perkembangan jumlah industri kecil cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2002 merupakan perkembangan jumlah industri kecil tertinggi dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar 6.74 persen. Dimana pada tahun 2001 terdapat 47,585 unit industri kecil meningkat menjadi 50,792 unit pada tahun 2002. Peningkatan jumlah industri kecil ini diikuti dengan peningkatan jumlah permintaan kredit, dimana pada tahun 2001 permintaan kredit sebesar 1,186 Milyar Rupiah menjadi 1,413 Milyar Rupiah pada tahun 2002 yang berarti terjadi peningkatan sebesar

19.14 persen. Peningkatan pada jumlah industri kecil kemungkinan menyebabkan peningkatan pada jumlah permintaan kredit.

Tabel 1 menunjukkan jumlah pendapatan masyarakat yang cenderung mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 1998 yang mengalami penurunan sebesar 0.76 persen. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan pendapatan masyarakat dimana pada tahun 2007 pendapatan masyarakat sebesar 7,006,098.35 rupiah menjadi 7,349,818.73 rupiah yang berarti terjadi peningkatan sebesar 4.91 persen. Peningkatan pendapatan masyarakat ini diikuti dengan peningkatan permintaan kredit, dimana pada tahun 2007 jumlah permintaan kredit sebesar 2,623 Milyar Rupiah menjadi 3,041 Milyar Rupiah pada tahun 2008 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 15.94 persen. Pendapatan masyarakat kemungkinan berpengaruh terhadap jumlah permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat.

Seiring dengan terjadinya krisis moneter di Indonesia pada tahun 1998 memberikan pengaruh terhadap jumlah permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat. Seperti yang terlihat pada Tabel 1, sebelum terjadinya krisis moneter permintaan kredit pada industri kecil mengalami peningkatan yaitu pada tahun 1996 sebesar 1,842 Milyar Rupiah dan tahun 1997 sebesar 2,131 Milyar Rupiah. Namun pada saat terjadinya krisis permintaan kredit mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 50.68 persen yang merupakan penurunan permintaan kredit yang cukup besar sepanjang data pada Tabel 1. Pada tahun 1999 perekonomian Indonesia sudah mulai pulih, yang mana pemulihan kondisi perekonomian Indonesia ini diikuti dengan

peningkatan jumlah permintaan kredit. Penurunan jumlah permintaan kredit yang terjadi pada tahun 1998 kemungkinan disebabkan oleh kondisi ekonomi Indonesia yang pada saat itu sedang mengalami krisis.

Satu hal yang perlu dipahami bahwa permintaan terhadap dana pinjaman atau permintaan kredit menggambarkan kesiapan suatu industri dalam melakukan perluasan usaha dan peningkatan produksinya, baik itu kualitas maupun kuantitas.

Berdasarkan pada fenomena di atas terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat. Faktor yang dominan adalah tingkat suku bunga kredit, jumlah industri kecil, pendapatan masyarakat dan kondisi ekonomi. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Industri Kecil Di Sumatera Barat.”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat?
2. Sejauh mana pengaruh jumlah industri kecil terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat?
3. Sejauh mana pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat?

4. Sejauh mana pengaruh kondisi ekonomi terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat?
5. Sejauh mana pengaruh tingkat suku bunga, jumlah industri kecil, pendapatan masyarakat dan kondisi ekonomi terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat.
2. Pengaruh jumlah industri kecil terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat.
3. Pengaruh pendapatan masyarakat terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat.
4. Pengaruh kondisi ekonomi terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat.
5. Pengaruh tingkat suku bunga kredit, jumlah industri kecil, pendapatan masyarakat dan kondisi ekonomi terhadap permintaan kredit pada industri kecil di Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta menambah wawasan penulis dalam penulisan karya ilmiah.
2. Sebagai sumbangan pemikiran atau implikasi kebijakan berdasarkan penelitian empiris atas fenomena yang ada bagi para pembuat kebijakan.
3. Sebagai bahan sumbangan ilmiah bagi peneliti umumnya dan program studi ekonomi pembangunan khususnya.
4. Sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu tentang teori permintaan kredit.
5. Sebagai penelitian lebih lanjut, terutama yang meneliti tentang permintaan kredit.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Dan Teori Permintaan Kredit

Menurut Teori Klasik (dalam Mankiw, 2003:57) Permintaan terhadap kredit atau dana pinjaman dapat diinterpretasikan dalam kaidah permintaan terhadap suatu barang. Dimana barang yang diminta merupakan dana pinjaman pada permintaan kredit, sedangkan tingkat harga (permintaan barang) merupakan tingkat suku bunga (permintaan kredit).

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pada permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh tingkat harga, yang mana tingkat harga berpengaruh negative terhadap permintaan tersebut. Apabila harga naik maka jumlah permintaan terhadap suatu barang akan berkurang. Jika permintaan kredit diinterpretasikan dalam permintaan barang maka tingkat bunga berpengaruh negative terhadap permintaan kredit, sama halnya pengaruh tingkat harga terhadap permintaan barang.

Jadi, permintaan kredit tergantung pada tinggi rendahnya tingkat suku bunga. Dimana, pada saat tingkat suku bunga naik permintaan terhadap dana pinjaman akan berkurang atau sebaliknya, ketika tingkat suku bunga rendah maka permintaan kredit akan meningkat.

Sementara itu menurut pandangan Friedman (dalam Nopirin,1993:143) Teori tentang permintaan uang dapat dipandang sebagai teori tentang modal (*capital theory*), dimana bagi seorang pengusaha uang merupakan barang yang produktif. Apabila uang dikombinasikan dengan faktor produksi maka dapat menghasilkan suatu barang. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa teori permintaan uang dapat disamakan dengan teori permintaan terhadap barang konsumsi.

Menurut Keynes (1991:27) jumlah modal yang diinginkan ditentukan oleh *Marginal Efficiency of Capital* (MEC). MEC merupakan tingkat pengembalian dari modal baru yang diharapkan akan dilakukan. Para pengusaha akan menambah jumlah modal apabila MEC lebih besar dari biaya modal (tingkat bunga), dan sebaliknya tidak melakukan penambahan jumlah modal apabila MEC lebih kecil dari tingkat bunga.

Menurut Nopirin (1998:137) keinginan seorang pengusaha terhadap jumlah modal dipengaruhi oleh pendapatan yang diharapkan dan biaya modal dengan mempertimbangkan Nilai Produk Marginal (*Value Marginal Pruduct*). VMP merupakan kenaikan nilai output kerana penambahan input Sedangkan biaya modal (*Cost of Capital*) terdiri dari tingkat bunga, penyusutan dan pajak investasi. Jadi, besarnya jumlah modal yang diinginkan tergantung pada biaya modal serta produk yang diharapkan akan diproduksi. Dengan kata lain permintaan terhadap dana pinjaman yang akan digunakan sebagai modal tergantung pada biaya modal yaitu tingkat bunga serta jumlah produk yang akan diproduksi.

Jumlah permintaan terhadap dana pinjaman yang digunakan sebagai modal dipengaruhi oleh biaya modal dan jumlah produk yang akan diproduksi. Tingkat bunga sebagai biaya modal yang dimaksud adalah tingkat riil (r) yang dapat diformulasikan sebagai berikut: (Nopirin, 1998:137)

$$r_{riil} = r_{nom} - \pi \dots\dots\dots (2.1)$$

π = tingkat inflasi

sehingga:

$$K^* = f(r_{riil} \cdot Y) \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

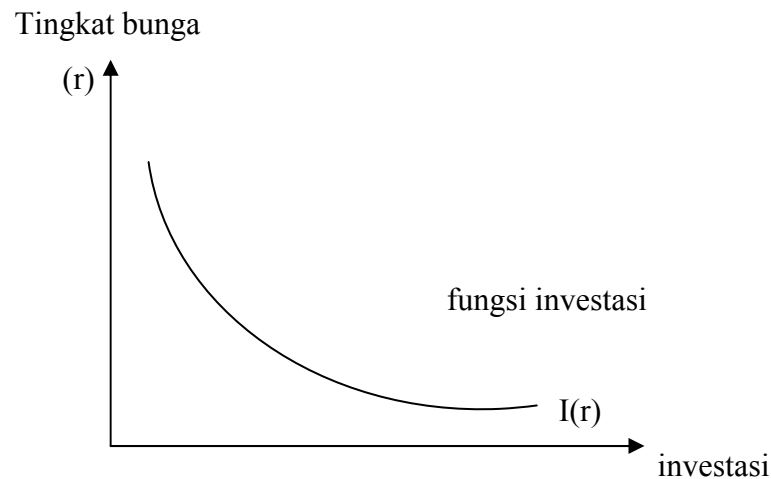
K^* = jumlah modal yang diinginkan

r = tingkat bunga riil

Y = jumlah produk

Dalam membahas hubungan antara permintaan kredit dengan tingkat suku bunga, tidak terlepas dari investasi karena pada umumnya penggunaan kredit bank diarahkan untuk investasi dan modal kerja. Tingkat bunga terdiri dari tingkat bunga nominal dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) merupakan tingkat bunga yang biasa dilaporkan dan itulah tingkat bunga yang harus dibayar untuk meminjam uang. Sedangkan tingkat bunga riil (*real interest rate*) merupakan tingkat bunga yang dikoreksi untuk mengurangi pengaruh inflasi, dengan kata lain tingkat bunga riil mengukur biaya pinjaman yang sebenarnya dan dengan demikian menentukan jumlah investasi.

Menurut Teori Klasik (dalam Mankiw, 2003:53) Hubungan antara investasi dan tingkat bunga dapat dilihat pada grafik berikut,



Gambar 1 Permintaan Kredit

Yang secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$I = I(r) \dots\dots\dots (2.4)$$

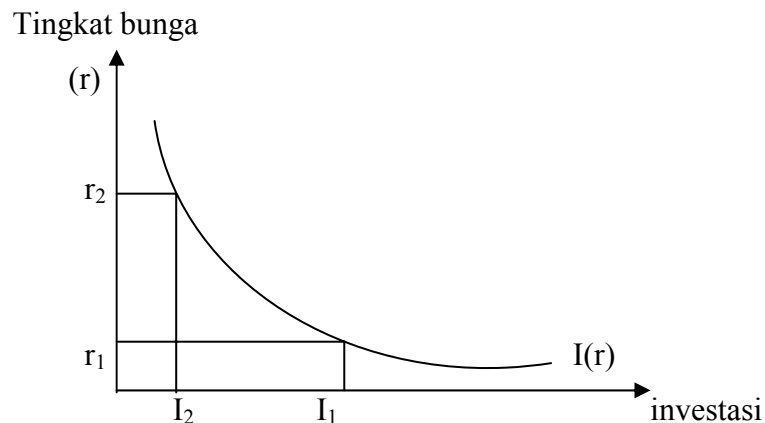
Dimana:

I = investasi

r = tingkat bunga

Menurut Pendekatan Klasik Fisher (dalam Fabozzi,1999:204) faktor utama yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan pinjaman adalah tingkat bunga. Bunga merupakan sejumlah tertentu yang harus dibayar si peminjam atas pinjaman yang dia peroleh. Jadi, permintaan terhadap pinjaman berhubungan negatif dengan suku bunga. Pada saat suku bunga rendah permintaan terhadap pinjaman akan meningkat dan sebaliknya pada saat suku bunga tinggi maka permintaan terhadap pinjaman akan berkurang.

Perubahan jumlah permintaan terhadap dana pinjaman akibat penurunan ataupun kenaikan tingkat suku bunga dapat dilihat pada kurva sebagai berikut: (Fabozzi,1999:207)



Gambar 2 Pergeseran Jumlah Permintaan Kredit Yang Ditentukan Oleh Tingkat Suku Bunga

Ketika tingkat bunga sebesar r_1 permintaan terhadap kredit sebesar I_1 . Pada saat tingkat bunga naik dari r_1 ke r_2 maka permintaan pengusaha atau masyarakat terhadap dana pinjaman akan menurun dari I_1 ke I_2 . Jadi, antara tingkat bunga dan permintaan kredit terdapat hubungan yang negatif.

Berdasarkan pendapat ahli di atas permintaan kredit sangat ditentukan oleh tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit, pada saat tingkat bunga meningkat akan diikuti dengan penurunan permintaan kredit dan sebaliknya penurunan tingkat bunga diikuti dengan peningkatan permintaan kredit.

Selain itu Fisher (dalam Fabozzi,1999:205) juga menambahkan bahwa faktor penting lainnya yang mempengaruhi keputusan mengenai peminjaman adalah keuntungan, yaitu selisih antara total sumber daya yang dihasilkan (output) yang merupakan jumlah produksi dengan biaya yang digunakan dalam suatu proses produksi (input). Jadi, terdapat pengaruh hasil produksi terhadap keputusan seseorang dalam melakukan permintaan pinjaman. Dimana, untuk mendapatkan laba yang besar tentunya sebuah perusahaan akan melakukan peningkatan terhadap produksinya, baik itu kualitas maupun kuantitas.

Salah satu alasan orang dalam memegang uang yaitu untuk berusaha, uang tersebut dimaksudkan untuk biaya usaha (Keynes, 1991:182). Kekuatan permintaan uang dengan alasan untuk berusaha akan dipengaruhi oleh nilai hasil produksi. Dimana apabila nilai hasil produksi meningkat maka permintaan uang (dengan maksud permintaan kredit) akan meningkat dan sebaliknya apabila nilai hasil produksi berkurang maka permintaan uang akan berkurang.

Jumlah produksi yang akan dihasilkan oleh sebuah industri tidak terlepas dari besar kecilnya pendapatan masyarakat. Berdasarkan teori yang sangat sederhana bahwa sebagian dari pendapatan masyarakat tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi dan sisanya ditabung. Menurut Teori Klasik (dalam Mankiw,2003:51) pendapatan yang diterima oleh masyarakat sama dengan output perekonomian Y , kemudian pemerintah menarik pajak dari masyarakat tersebut sejumlah T .

Pendapatan masyarakat yang telah dikurangi dengan pajak ini disebut dengan pendapatan disposabel (*disposable income*) yang merupakan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan, yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Yd = Y - T \dots\dots\dots (2.5)$$

Dari pendapatan masyarakat yang siap untuk dibelanjakan sebagian digunakan masyarakat untuk konsumsi dan sebagiannya lagi ditabung. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pengeluarannya untuk konsumsi dan sebaliknya apabila tingkat pendapatan masyarakat rendah maka pengeluarannya terhadap barang konsumsi akan berkurang. Pada saat pendapatan masyarakat meningkat maka akan meningkat permintaan terhadap barang konsumsi terutama hasil produksi, ketika permintaan terhadap hasil produksi meningkat maka para pengusaha industri akan melakukan peningkatan terhadap jumlah produksinya, seperti yang kita ketahui bahwa salah satu input dari proses produksi adalah modal. Jadi, peningkatan terhadap jumlah produksi ini dapat dilakukan dengan menambah jumlah modal yang berarti akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap kredit.

Menurut Fisher (dalam Fabozzi, 1999:205) tujuan dari peminjaman yang dilakukan oleh pengusaha atau masyarakat adalah untuk berinvestasi yang berarti pengalokasian sumber daya yang dapat meningkatkan kapasitas industri di masa depan untuk memproduksi. Dimana investasi ini

digunakan untuk melakukan perluasan usaha termasuk mendirikan usaha baru yang nantinya akan menambah jumlah produksi.

Dari pendapat ahli di atas di jelaskan bahwa pendapatan masyarakat berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Apabila terjadi peningkatan pendapatan masyarakat, maka peningkatan tersebut akan diikuti dengan peningkatan permintaan kredit, karena pada saat pendapatan masyarakat meningkat maka terjadi peningkatan konsumsi. Seperti yang sama-sama kita ketahui bahwa konsumsi merupakan salah satu determinan dari pendapatan masyarakat, pada saat pendapat meningkat maka konsumsi terhadap barang-barang hasil produksi akan meningkat, yang berarti terjadi peningkatan permintaan terhadap barang-barang hasil produksi. Dengan terjadinya peningkatan permintaan tersebut maka pengusaha industri akan berupaya untuk menambah jumlah produksinya. Upaya dalam meningkatkan jumlah produksi ini dapat dilakukan dengan menambah jumlah modal. Penambahan jumlah modal ini dapat diperoleh melalui pinjaman kepada sub sektor perbankan, yang berarti akan terjadi peningkatan pada permintaan kredit.

Terkait dengan pendapatan, dimana pada tahun 1998 saat terjadinya krisis moneter pendapatan mengalami penurunan, penurunan pendapatan ini diikuti dengan penurunan pada permintaan kredit. Pada saat pendapatan menurun maka kemampuan untuk mengkonsumsi suatu barang akan berkurang, selain itu jumlah pendapatan yang ditabung akan berkurang, sehingga persediaan dana yang akan disalurkan oleh perbankan

melalui pemberian kredit akan berkurang. Dengan terbatasnya dana kredit yang akan disalurkan oleh pihak perbankan maka bank akan menaikkan tingkat bunga pinjaman. Kondisi ini akan menyebabkan keinginan pengusaha terhadap dana pinjaman akan berkurang. Sehingga berdampak pada penurunan permintaan kredit.

Kredit pinjaman yang disalurkan oleh pihak perbankan dilihat dari segi kegunaannya terdiri dari (Kasmir, 2000:76)

a. Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek baru yang pemanfaatannya dalam periode yang relatif lama. Jadi, dengan pemberian kredit investasi ini pada pengusaha industri kecil akan menambah jumlah industri tersebut.

b. Kredit Modal Kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan jumlah produksi, seorang pengusaha industri kecil akan melakukan penambahan jumlah investasi modal kerja apabila usaha industri yang sedang dijalankannya memiliki prospek yang lebih menjanjikan terutama melalui laba yang akan diperoleh dari hasil produksi.

Berdasarkan pernyataan di atas, kredit investasi pada industri digunakan untuk keperluan perluasan usaha, yang berarti akan menambah jumlah unit industri. Sedangkan kredit modal kerja pada industri akan berpengaruh terhadap kelancaran modal kerja, yang berarti bertujuan untuk meningkatkan produktifitas pada industri.

Pada teorinya jumlah industri akan berpengaruh terhadap permintaan kredit, karena semakin banyak jumlah industri maka akan semakin meningkat permintaan kredit. Dimana, dengan meningkatnya

jumlah industri yang membutuhkan pinjaman modal maka akan menyebabkan peningkatan pada permintaan kredit. Begitu juga hal sebaliknya, jika jumlah industri menurun maka akan diikuti dengan penurunan pada permintaan kredit.

2. Konsep Dan Teori Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *credere* yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Oleh karena itu, dasar pemberian kredit adalah kepercayaan. Suatu badan yang memberikan kredit percaya bahwa penerima kredit akan memenuhi janjinya serta melunasi hutang-hutangnya serta terikat bunga yang telah ditetapkan.

Sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank tidak terlepas dari bidang keuangan. Menurut Kasmir (2000:71), kegiatan bank sama halnya dengan pedagang atau perusahaan lainnya. Kegiatan pihak perbankan secara sederhana dapat sebagai suatu kegiatan membeli uang (menghimpun dana) dan menjual uang (menyalurkan dana) kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama dari suatu perbankan, besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Apabila bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak maka akan menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian.

Menurut Kasmir (2005:91), kegiatan perbankan selain menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito, juga menyalurkan kembali dana tersebut kepada

masyarakat yang membutuhkannya. Penyaluran dana tersebut diwujudkan dalam bentuk pinjaman berupa kredit. Penyaluran dana dapat pula dilakukan dengan membeli berbagai asset yang dianggap menguntungkan bank. Oleh sebab itu, baik faktor-faktor sumber dana maupun penyaluran dana (kredit) memegang peranan yang sama pentingnya di dunia perbankan.

Kegiatan pemberian kredit merupakan rangkaian kegiatan utama suatu bank, dimana pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan karena hampir semua kegiatan perekonomian masyarakat membutuhkan bank sebagai fasilitas kredit.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 1998 (dalam Kasmir,2000:73) kredit adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Sedangkan menurut Kent (dalam Suyatno,1995:12)

“Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kredit merupakan pembiayaan yang dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang.

Kredit yang disalurkan oleh perbankan dilihat dari segi kegunaannya terdiri dari:

a. Kredit Investasi

Menurut Sinungan (1993:214), kredit investasi merupakan kredit yang diberikan oleh bank untuk keperluan penanaman modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha maupun mendirikan suatu proyek baru.

Ciri-ciri kredit ini yaitu:

- 1) Diperlukan untuk penanaman modal.
- 2) Mempunyai perencanaan yang terarah dan matang.
- 3) Waktu penyelesaian kredit jangka menengah dan jangka panjang.

Menurut Suyatno (1995:29) kredit investasi merupakan kredit jangka menengah atau jangka panjang yang diberikan oleh suatu bank kepada perusahaan untuk melakukan investasi atau penanaman modal. Dalam perbankan dapat dikatakan bahwa kredit investasi adalah suatu tindakan dalam rangka meningkatkan produktifitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kredit investasi sub sektor perbankan adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada pengusaha untuk keperluan investasi dalam upaya perluasan usaha.

Sedangkan menurut Kasmir (2000:76) kredit investasi merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek baru yang pemanfaatannya dalam periode yang relatif lama. Jadi, dengan pemberian kredit investasi ini pada pengusaha industri kecil akan menambah jumlah industri tersebut.

b. Kredit Modal Kerja

Menurut Suhardjono (2003:287) kredit modal kerja merupakan fasilitas kredit yang dipergunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja yang pada umumnya berjangka waktu pendek, maksimal satu tahun. Dalam hal modal kerja, sejumlah dana yang dipergunakan untuk membiayai operasional perusahaan mulai dari pengadaan bahan baku, membiayai tenaga kerja hingga proses produksi barang sampai barang tersebut dijual.

Menurut Kasmir (2000:77) kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan jumlah produksi, seorang pengusaha industri kecil akan melakukan penambahan jumlah investasi modal kerja apabila usaha industri yang sedang dijalankannya memiliki prospek yang lebih menjanjikan terutama melalui laba yang akan diperoleh dari hasil produksi.

Berdasarkan pernyataan di atas, kredit modal kerja pada industri akan berpengaruh terhadap kelancaran modal kerja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kredit modal kerja adalah kredit yang tujuannya untuk meningkatkan produktifitas pada industri.

Sub sektor perbankan dalam kegiatan perkreditan yang dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin yang didasarkan pada pemikiran sebagai berikut: Untung (dalam Hati,2005:19)

- a. Kredit yang pada hakekatnya dapat meningkatkan daya guna uang, dengan adanya kredit yang dapat meningkatkan daya guna uang maka uang tersebut berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh

sipenerima kredit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa para pemilik modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan dana untuk meningkatkan usaha dan penyimpanan uangnya pada lembaga keuangan, dimana uang tersebut nantinya diberikan sebagai pinjaman kepada perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan usaha.

- b. Kredit dapat meningkatkan lalu lintas peredaran uang, dalam hal ini uang yang disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit akan memperoleh tambahan modal dari daerah lainnya. Kredit yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, bilyet giro dan wesel, sehingga bila pembayaran dilakukan dengan cek, bilyet giro dan wesel maka dapat meningkatkan peredaran uang giral. Disamping itu kredit yang ditarik secara tunai dapat pula meningkatkan peredaran uang kartal sehingga arus lalu lintas peredaran uang akan meningkat.
- c. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang, dengan mendapat kredit para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi sehingga daya guna barang tersebut dapat meningkat. Disamping itu dapat meningkatkan peredaran barang melalui penjualan secara kredit dan membeli barang dari suatu tempat ke tempat lain dimana pembelian tersebut uangnya berasal dari kredit sehingga dapat meningkatkan manfaat suatu barang.
- d. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi, dengan memberikan kredit dapat dikatakan sebagai stabilitas ekonomi karena dengan adanya kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat dan membantu dalam mengeksport barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga dapat meningkatkan devisa negara.
- e. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha, setiap orang yang berusaha selalu ingin meningkatkan usaha tersebut namun dibatasi oleh kemampuan dibidang permodalan. Bantuan kredit yang diberikan oleh bank dapat mengatasi kurang-mampuan para pengusaha dibidang

- permodalan sehingga para pengusaha dapat mengembangkan usahanya.
- f. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan, dengan adanya bantuan kredit dari bank para pengusaha dapat memperluas usahanya dan dapat mendirikan proyek-proyek baru. Peningkatan usaha dan pendirian proyek tersebut akan mendatangkan pendapatan bagi mereka.
 - g. Kredit sebagai alat hubungan internasional, bank-bank besar diluar negeri yang mempunyai jaringan usaha dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit baik secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan-perusahaan di dalam negeri. Begitu juga dengan negara-negara maju yang mempunyai cadangan devisa dan tabungan yang tinggi dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit. Ini tidak saja dapat meningkatkan ekonomi negara yang bersangkutan tetapi juga dapat meningkatkan hubungan internasional.

Dengan demikian sub sektor perbankan dalam usaha perkreditan dapat mengembangkan kegiatan usaha masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah yang mengalami keterbatasan modal dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya perkreditan ini dapat mengembangkan atau memperluas lapangan usaha, mengurangi pengangguran dan pemerataan pendapatan.

3. Konsep Industri

Dalam teori ekonomi, istilah industri dapat diartikan sebagai kumpulan dari firma yang menghasilkan barang yang sama atau yang sangat bersamaan yang terdapat dalam suatu pasar (Sukirno,2002:194). Sedangkan dalam Undang-undang No.5 Tahun 1984 pasal 1 industri dinyatakan sebagai kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi menjadi barang yang lebih tinggi

kegunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Sehubungan dengan pengertian ini, maka tujuan utama dari kegiatan industri adalah menambah *utility* suatu barang atau benda yang dilakukan oleh perusahaan industri.

Istilah industri dari bahasa latin yaitu *industria* yang berarti bisnis atau kerja. Seiring dengan pendapat itu Runner (dalam Agustian,2008:10) menyatakan bahwa industri meliputi seluruh aktifitas ekonomi dari manusia yang bersifat produktif yang menghasilkan barang-barang berguna. Pendapat lain juga dinyatakan oleh Sadli (dalam Agustian, 2008:10)

Industri adalah kumpulan perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang-barang yang sama memakai bahan mentah yang sama yang diolah menjadi berbagai jenis barang.

Selanjutnya menurut Setiawan (dalam Mulfina, 2006:7)

Industri adalah usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi dan barang jadi yang siap dipakai oleh konsumen, besar kecilnya sebuah industri dapat dilihat dari:

- a. Modal yang digunakan
- b. Tenaga kerja yang dipakai
- c. Teknologi yang digunakan

Segala bentuk dan kegiatan dari aktifitas ekonomi ini dalam pengertian yang luas disebut dengan industri. Dalam pengertian yang lebih khusus, yang disebut dengan industri adalah aktifitas ekonomi yang terorganisir melalui proses kerja dari manusia yang berusaha merubah bentuk suatu bahan mentah menjadi wujud yang baru yaitu barang setengah jadi atau barang jadi dalam suatu tempat tertentu yang dilengkapi

dengan sarana dan prasarana, agar produktifitas sesuai dengan keinginan (Akhiruddin dalam Agustian, 2008:11).

Berdasarkan surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No.589/MMP/KEP/10/1999, yang dimaksud dengan industri kecil yaitu suatu kegiatan usaha industri yang memiliki nilai investasi sampai dengan Rp.200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Penentuan besar kecilnya suatu industri oleh Badan Pusat Statistik dan sesuai dengan kriteria yang diterapkan oleh tim interdepartemen adalah berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang dapat dibedakan atas:

- a. Industri besar adalah industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari atau sama dengan 100 orang.
- b. Industri sedang adalah industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 orang sampai dengan 99 orang.
- c. Industri kecil adalah industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 orang sampai dengan 19 orang.
- d. Industri kerajinan rumah tangga adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 1 orang sampai dengan 4 orang.

Sesuai dengan misi yang diembannya, maka industri kecil merupakan sasaran pembinaan utama dalam sektor perekonomian Indonesia dewasa ini dalam usaha mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Pemilihan ini didasarkan pada berbagai aspek antara lain:

- a. Jumlahnya yang besar.

- b Posisinya yang tidak kuat baik ditinjau dari segi perusahaan maupun dilihat dari segi penyediaan tenaga ahli.
- c Mempunyai potensi yang besar.

Berdasarkan aspek yang diuraikan di atas diharapkan pertumbuhan industri kecil akan dapat mengisi sasaran pertama dari kebijakan pembangunan nasional yaitu pemerataan. Disamping itu juga yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan industri kecil yang relatif besar dalam memperluas kesempatan kerja.

Berdasarkan Undang-undang No.5 Tahun 1999 (dalam Agustian, 2008:13) memberikan batasan terhadap usaha kecil yaitu usaha yang memenuhi kriteria

- a. Memiliki kekayaan atau asset bersih 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Hasil penjualan tahunan atau omzet paling banyak 1 milyar.
- c. Milik WNI
- d. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah dan usaha besar.
- e. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum.

Departemen Perindustrian membedakan kategori industri kecil

(Thee Kien Wie dalam Mulfina, 2006:13) sebagai berikut:

- a. Industri kecil modern, ciri-ciri:
 - 1) Menggunakan teknologi proses madya (*Intermediate Process Technologies*)
 - 2) Mempunyai skala produksi terbatas.
 - 3) Tergantung pada dukungan Litbag dan usaha-usaha kerekayasaan (industri besar).

- 4) Dilibatkan dalam sistem industri besar dan menengah dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
 - 5) Menggunakan mesin khusus dan alat-alat pelengkap modal lainnya, dengan kata lain industri kecil yang modern mempunyai pangsa pasar yang harus baik di pasar domestik maupun ekspor. Industri kecil modern lebih kurang 15% dari total industri kecil di Indonesia.
- b. Industri kecil tradisional, ciri-ciri:
- 1) Teknologi yang digunakan sangat sederhana.
 - 2) Teknologi pada bantuan unit pelayanan khusus yang disediakan oleh Departemen Perindustrian sebagai bagian dari program bantuan khusus kepada industri kecil.
 - 3) Mesin-mesin yang digunakan dan alat-alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana
 - 4) Lokasi di daerah pedesaan.
 - 5) Akses untuk menjangkau pasar ke luar secara langsung terbatas. Jumlah industri kecil tersebut sebagai industri tradisional lebih kurang 75% dari total industri kecil di Indonesia.
- c. Industri kerajinan kecil.
- Meliputi berbagai industri kecil yang sangat perorangan mulai dari industri kecil yang menggunakan teknologi proses yang sangat sederhana sampai industri kecil yang menggunakan proses teknologi madya atau menggunakan teknologi maju mengingat peranan pentingnya dalam pelestarian warisan budaya Indonesia. Industri kerajinan kecil lebih kurang 20% dari total industri kecil di Indonesia.

Pada saat ini industri yang sedang berkembang dan memiliki potensi yang sangat besar adalah industri kecil. Menurut BPS (dalam Hati, 2005: 27) yang dimaksud dengan industri kecil adalah:

Usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang setengah jadi dan barang jadi, atau dari yang kurang nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang.

Sedangkan menurut Dinas Perindustrian Sumatera Barat (dalam Hati, 2005: 27) ciri-ciri yang dapat dijadikan sebagai patokan industri kecil adalah

- a. Usaha yang dijalankan dimiliki secara bebas, terkadang tanpa badan hukum.
- b. Operasinya tidak memperlihatkan keunggulan yang mencolok.
- c. Usahanya terkadang tidak memiliki karyawan.
- d. Modal usaha berasal dari tabungan milik sendiri.
- e. Pada umumnya wilayah pasar bersifat lokal atau tidak jauh dari pusat usaha.
- f. Volume dan kualitas barangnya rendah.
- g. Menggunakan teknologi yang sederhana.
- h. Lemah dalam keterampilan manajemen dan pengetahuan teknik.
- i. Belum adanya spesialisasi atau pembagian tugas.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa industri meliputi seluruh aktifitas ekonomi dari manusia dalam sekumpulan perusahaan-perusahaan yang bersifat produktif yang menghasilkan berbagai jenis barang. Optimalisasi usaha masyarakat sebagai pengelola usaha kecil dapat dilakukan melalui berbagai upaya peningkatan penguasaan dan penerapan teknologi produksi, penggunaan sumber daya lokal, kemampuan memanfaatkan potensi pasar, pengembangan jaringan informasi dan ekonomi. Khusus dengan adanya ketersediaan modal, usaha masyarakat ini bias terbantu dengan adanya kredit yang disalurkan oleh pihak-pihak penyedia modal seperti sektor perbankan.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Industri Kecil

a Konsep Dan Teori Suku Bunga

Menurut teori Klasik (dalam Mankiw, 2003:57), tingkat suku bunga merupakan biaya pinjaman dan pengembalian yang diperoleh karena meminjamkan dana ke pasar keuangan, yang besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman dari berbagai pelaku ekonomi pasar. Sedangkan Sukirno (2002:377) menyatakan bahwa pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga, bunga yang dinyatakan sebagai presentase dari modal dinamakan tingkat bunga.

Menurut Kamaruddin (dalam Aldino, 2007:20) mendefinisikan tingkat bunga sebagai balas jasa yang biasanya dinyatakan dalam persentase yang diperoleh dari uang yang dipinjamkan, pembayaran ini karena penggunaan uang yang dipinjamkan atau atas utang. Selanjutnya Khalwaty (dalam Aldino, 2007:20) mendefinisikan suku bunga sebagai harga yang menghubungkan masa kini dengan masa depan.

Menurut pandangan Klasik Keynes (dalam Nopirin, 1993:90-91) mendefinisikan tingkat bunga sebagai suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan akan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi, selama uang mempengaruhi tingkat bunga.

Selanjutnya perubahan tingkat bunga akan berpengaruh terhadap keinginan investor untuk mengadakan investasi dan dengan demikian akan dapat mempengaruhi pendapatan.

Dari pendapat ahli di atas tingkat suku bunga yang dimaksud adalah tingkat bunga pinjaman yang merupakan suatu balas jasa yang harus dibayarkan oleh pihak yang meminjam uang kepada pihak yang bersedia meminjamkan uangnya. Tingkat bunga ini sangat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan pinjaman, dimana tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Pada saat terjadinya peningkatan tingkat suku bunga maka akan diikuti dengan penurunan permintaan kredit, karena tingginya biaya yang harus dibayarkan atas pinjaman dana tersebut.

Khalwaty menambahkan (dalam Aldino, 2007:22) jika terjadi kenaikan terhadap tingkat suku bunga, maka akan mengakibatkan penurunan terhadap jumlah uang beredar yang disebabkan oleh kecenderungan masyarakat untuk menabung lebih tinggi dari pada menggunakan uangnya pada sektor-sektor yang dianggap produktif. Selanjutnya tingkat bunga yang terlalu rendah akan membuat masyarakat lebih senang memutarakan uangnya pada sektor-sektor yang dianggap produktif daripada menabung karena adanya harapan pendapatan yang lebih tinggi yang diperoleh dari pendapatan yang akan diterima dari bunga.

Manurut Sukirno (2002:383), ada dua pandangan yang membedakan mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga diantaranya:

- a. Menurut pandangan ahli ekonomi Klasik tingkat suku bunga dipengaruhi oleh permintaan uang dan penawaran uang.
- b. Sedangkan menurut pandangan Keynes tingkat suku bunga dipengaruhi oleh jumlah uang beredar dan preferensi likuiditas atau permintaan akan uang seluruh masyarakat dalam perekonomian.

Sukirno (dalam Hati, 2005:27) mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat bunga yaitu:

- a. Perbedaan resiko, pinjaman pemerintah membayar tingkat bunga yang lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman swasta karena risikonya lebih kecil.
- b. Jangka waktu pinjaman, semakin lama waktu pinjaman semakin besar tingkat bunga.
- c. Biaya administrasi pinjaman, pinjaman yang lebih sedikit jumlahnya akan membayar tingkat bunga yang lebih tinggi

Menurut Khalwaty (dalam Hati, 2005:28) dalam realita sehari-hari terdapat empat macam suku bunga yaitu:

- a. Suku bunga dasar, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral atas kredit yang diberikannya kepada perbankan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan bank sentral untuk mendiskontokan surat-surat berharga yang ditarik atau diambil oleh bank sentral
- b. Suku bunga efektif, yaitu suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga debitur akan sama dengan nilai suku bunga efektif.
- c. Suku bunga nominal, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.
- d. Suku bunga padanan, yaitu suku bunga yang besarnya dihitung tiap hari, setiap minggu, setiap bulan atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman

atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dalam jumlah yang sama.

Dalam kegiatan perbankan ada dua macam tingkat bunga yang diberikan kepada nasabah, yaitu:

a. Bunga simpanan

Bunga simpanan yang diberikan rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan bunga yang harus di bayar oleh bank kepada nasabah, sebagai contoh bunga giro, bunga deposito dan bunga tabungan

b. Bunga pinjaman

Bunga yang di bebaskan kepada peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank sebagai contoh bunga kredit.

Kasmir (2000:82) menjelaskan ada tiga jenis model pembebanan suku bunga yang sering dilakukan oleh bank yaitu sebagai berikut:

- a. *Flate Rate*, merupakan perhitungan suku bunga yang tetap setiap periode, sehingga jumlah angsuran (cicilan) setiap periode tetap.
- b. *Sliding Rate*, merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan dengan mengalikan persentase suku bunga per periode dengan sisa pinjaman sehingga jumlah suku bunga yang dibayar kreditur semakin menurun.
- c. *Floating Rate*, merupakan perhitungan suku bunga yang dilakukan sesuai dengan tingkat suku bunga pada bulan yang bersangkutan, dalam perhitungannya suku bunga dapat naik, turun atau tetap setiap periode.

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut: (Suyatno,1995:38)

- a. Kebutuhan dana
Apabila bank kekurangan dana, sementara pemohon pinjaman meningkat maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan suku bunga simpanan akan meningkatkan suku bunga pinjaman, dan sebaliknya apabila dana yang disimpan di bank banyak sementara pemohon pinjaman sedikit maka suku bunga simpanan akan turun
- b. Target laba yang diinginkan
Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman ikut besar.
- c. Kualitas jaminan
Semakin liquid jaminan (mudah dicairkan) yang diberikan maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
- d. Kebijaksanaan pemerintah
Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
- e. Jangka waktu
Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa datang, demikian juga pinjaman yang berjangka waktu pendek maka tingkat bunganya relatif lebih rendah
- f. Reputasi perusahaan
Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena perusahaan yang bonafit kemungkinan resiko kredit macet dimasa datang relatif kecil.
- g. Produk yang kompetitif
Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku dipasaran. Untuk produk yang kompetitif bunga yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.
- h. Hubungan baik
Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa

(sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank.

i. Persaingan

Dalam merebut dana simpanan, maka disamping faktor promosi yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing.

b Pengertian Jumlah Unit Usaha

Unit usaha menurut BPS, seperti yang dikutip Hati (2008:30)

merupakan:

Suatu unit (kesatuan) produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang (bahan baku) dengan mesin atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut dengan konsumen.

Dalam sumber lain dari BPS (dalam Hati, 2005:30) dinyatakan bahwa:

Usaha adalah suatu unit ekonomi yang melakukan aktifitas dengan tujuan menghasilkan barang atau jasa untuk dijual atau ditukar dengan barang lain dan ada seseorang atau lebih yang bertanggung jawab dan mempunyai kewenangan untuk mengelola usaha tersebut.

Disamping itu, sesuai dengan Undang-undang No.5 Tahun 1984, unit usaha yang ada pada industri kecil di Sumatera Barat dibedakan atas: industri pangan, industri sandang dan kulit, industri kimia dan bahan bangunan, industri barang logam dan elektronika serta industri kerajinan umum.

c Konsep Dan Teori Pendapatan Perkapita

Jumlah produksi yang akan dihasilkan oleh sebuah industri tidak terlepas dari besar kecilnya pendapatan masyarakat. Berdasarkan teori yang sangat sederhana bahwa sebagian dari pendapatan masyarakat tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi dan sisanya ditabung. Menurut Teori Klasik (dalam Mankiw, 2003:51) pendapatan yang diterima oleh masyarakat sama dengan output perekonomian Y , kemudian pemerintah menarik pajak dari masyarakat tersebut sejumlah T . Pendapatan masyarakat yang telah dikurangi dengan pajak ini disebut dengan pendapatan disposabel (*disposable income*) yang merupakan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan, yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Yd = Y - T \dots\dots\dots (2.5)$$

Dari pendapatan masyarakat yang siap untuk dibelanjakan sebagian digunakan masyarakat untuk konsumsi dan sebagiannya lagi ditabung. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pengeluarannya untuk konsumsi dan sebaliknya apabila tingkat pendapatan masyarakat rendah maka pengeluarannya terhadap barang konsumsi akan berkurang. Pada saat pendapatan masyarakat meningkat maka akan meningkat permintaan terhadap barang konsumsi terutama hasil produksi, ketika permintaan terhadap hasil produksi meningkat maka para pengusaha industri akan melakukan peningkatan terhadap jumlah produksinya, seperti yang kita ketahui

bahwa salah satu input dari proses produksi adalah modal. Jadi, peningkatan terhadap jumlah produksi ini dapat dilakukan dengan menambah jumlah modal yang berarti akan meningkatkan jumlah permintaan terhadap kredit.

d Kondisi Ekonomi Di Masa Krisis Moneter

Krisis Moneter yang terjadi di Indonesia diawali dengan terjadinya defisit transaksi berjalan pada tahun 1995/1996. Upaya yang paling tepat dilakukan untuk menekan defisit transaksi berjalan adalah melalui intervensi manajemen impor atau kebijakan uang ketat. Menurut Dennis (dalam Prasetiantono, 2000:51) upaya untuk mengurangi defisit transaksi berjalan dapat dilakukan dengan pendekatan moneter, yaitu dengan mengurangi jumlah uang beredar. Apabila jumlah uang beredar dikurangi maka kemampuan belanja masyarakat akan menurun, selanjutnya keinginan untuk mengimpor barang konsumtif dapat dikurangi.

Bank merupakan sub sektor yang memegang peran penting dalam penyediaan kredit. Populasi perbankan di Indonesia yang terlalu banyak menyebabkan tidak efektifnya kegiatan perbankan, selain itu banyak bank-bank yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Bank Indonesia. Menurut Prasetianto (2000:195) kondisi perekonomian Indonesia harus melakukan deregulasi yang paling mendasar, seperti: penghapusan monopoli, penyehatan sektor moneter

dengan melikuidasi bank dan penjadwalan proyek-proyek raksasa yang memerlukan devisa.

Pada tanggal 1 November 1997 dilakukan likuidasi 16 bank terutama bank-bank yang bermasalah yang sering melanggar ketentuan Bank Indonesia. Seiring dengan tindakan ini, rupiah bukannya menguat tapi justru melemah. Likuidasi bank ini ternyata disertai dengan hancurnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, sehingga nasabah melakukan penarikan uangnya di bank secara besar-besaran, terkait hal ini Bank Indonesia mengeluarkan dana sebesar Rp.143 trilyun. Penarikan dana yang dilakukan oleh para nasabah menyebabkan meningkatnya jumlah uang beredar dan berdampak pada terjadinya inflasi yang mencapai 77 persen pada tahun 1998.

Menurut Prasetyanto (2000:57) jika melihat hubungan antara inflasi dan tingkat bunga, dimana pada saat inflasi tinggi akan mendorong tingginya suku bunga, karena suku bunga yang ditawarkan oleh sektor perbankan tentunya tidak rendah daripada tingkat inflasi. Selanjutnya Prasetyanto menjelaskan bahwa tingginya tingkat suku bunga deposito dan tabungan yang disertai dengan tingginya tingkat suku bunga pinjaman, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menyimpan uangnya di bank dengan harapan pendapatan yang akan diperoleh dari bunga simpanan. Setelah dilakukannya likuiditas terhadap bank-bank yang bermasalah tingkat suku bunga kredit mencapai 30 persen yaitu pada tahun 1998. Tingginya tingkat bunga

pinjaman akan berdampak terhadap permintaan dana kredit, seperti yang kita ketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat bunga dengan permintaan kredit, dimana pada saat tingkat bunga rendah permintaan kredit meningkat dan sebaliknya pada saat tingkat bunga tinggi permintaan terhadap kredit akan berkurang.

Menurut Tambunan (2001:13) sebelum terjadi krisis Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, seiring dengan ini pendapatan nasional perkapita Indonesia mengalami peningkatan. Namun, pada saat terjadi krisis pada awal tahun 1998 pendapatan perkapita Indonesia mengalami penurunan. Sektor perbankan yang berkembang sangat pesat selama orde baru hancur sama sekali, terutama karena kredit macet antar bank. Pada saat pendapatan perkapita menurun maka kemampuan untuk mengkonsumsi suatu barang akan berkurang, selain itu jumlah pendapatan yang akan ditabung akan berkurang, sehingga persediaan dana yang akan disalurkan oleh perbankan melalui pemberian kredit akan berkurang. Dengan terbatasnya dana kredit yang akan disalurkan oleh pihak perbankan maka bank akan menaikkan tingkat bunga pinjaman. Kondisi ini akan menyebabkan keinginan pengusaha terhadap dana pinjaman akan berkurang.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Hasil penelitian yang sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang pendapat yang terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang

diteliti. Berikut ini dikemukakan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang menghasilkan kesimpulan yang berkaitan dengan permintaan kredit. Permata (2005:27) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat bunga (X_1) dengan permintaan kredit (Y) di Sumatera Barat. Sedangkan pada variabel pendapatan (X_2) dan jumlah usaha kecil (X_3) terdapat hubungan positif terhadap permintaan kredit (Y) di Sumatera Barat.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada penggunaan variabel bebasnya. Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel bebas yang terdiri dari empat variabel yaitu: Tingkat Suku Bunga Kredit Industri Kecil, Jumlah Industri Kecil, Pendapatan Masyarakat dan Kondisi Ekonomi.

C. Kerangka Konseptual

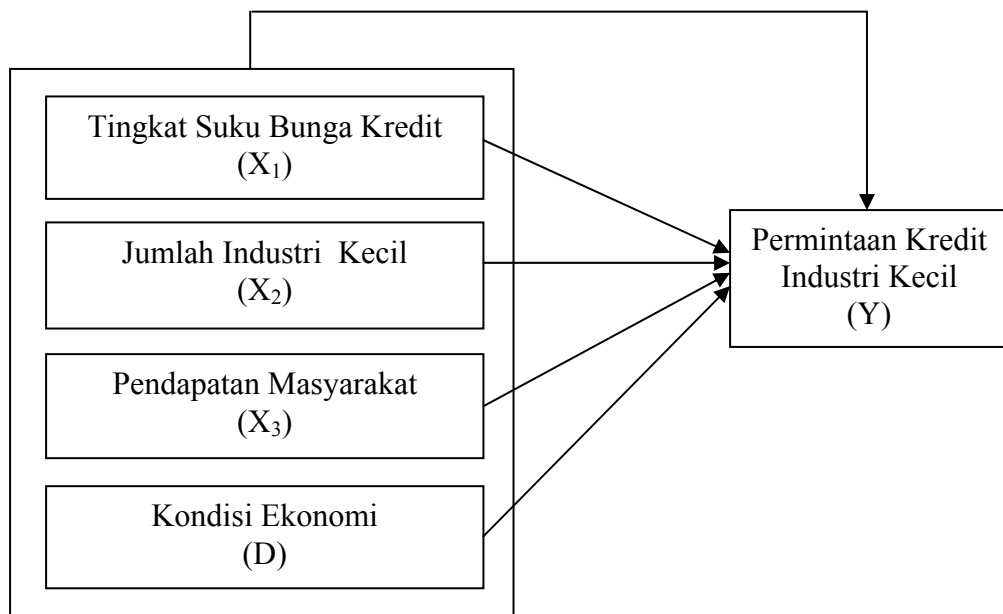
Kerangka berfikir ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah.

Salah satu ukuran keberhasilan kredit dalam penyaluran dana kepada masyarakat dapat dilihat dari perkembangan jumlah industri kecil yang mendapatkan dana kredit tersebut, dengan adanya kredit para pengusaha industri kecil dapat meningkatkan modal dan menambah kapasitas produksi dan tentunya ini juga akan meningkatkan keuntungan dan pendapatan mereka

Semakin besarnya kredit yang disalurkan oleh bank pada masyarakat diduga mempunyai hubungan yang positif terhadap perkembangan industri

kecil, karena pemberian kredit oleh perbankan akan memungkinkan pengusaha industri kecil untuk menambah kapasitas produksi.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kredit industri kecil menyatakan bahwa adanya pengaruh antara Tingkat Bunga (X_1), Jumlah Usaha Kecil (X_2), Pendapatan Masyarakat (X_3) dan Kondisi Ekonomi (D) terhadap Permintaan Kredit Industri Kecil (Y). Untuk lebih jelasnya, maka dapat dikemukakan skema atau bagan yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Dari Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Pada Industri Kecil Di Sumatera Barat

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas melalui penelitian. Adapun hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. Tingkat bunga (X_1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan kredit (Y) pada industri kecil di Propinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$
2. Jumlah Usaha Kecil (X_2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Kredit (Y) pada industri kecil di Propinsi Sumatera Barat

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$
3. Pendapatan Masyarakat (X_3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Kredit (Y) pada industri kecil di Propinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$
4. Kondisi Ekonomi (D) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Kredit (Y) pada industri kecil di Propinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Secara bersama-sama tingkat bunga (X_1), jumlah usaha kecil (X_2), pendapatan masyarakat (X_3) dan kondisi ekonomi (D) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Permintaan Kredit (Y) pada industri kecil di Propinsi Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel suku bunga (X_1) berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat, artinya besar kecilnya tingkat suku bunga kredit berpengaruh terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat. Dengan kata lain, permintaan kredit pada industry kecil dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat suku bunga yang telah ditetapkan.
2. Variabel bebas X_2 (jumlah industry kecil) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat), artinya jumlah permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat dapat ditentukan oleh jumlah industry kecil yang ada di Sumatera Barat.
3. Variabel pendapatan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap permintaan

kredit pada industry kecil di Sumatera Barat, artinya besar kecilnya pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat.

- 4..... Variabel bebas D (kondisi ekonomi) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat), artinya kondisi ekonomi sebelum krisis dan sesudah krisis berpengaruh terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat.
- 5..... Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang berarti antara tingkat suku bunga (X_1), jumlah industry kecil (X_2), pendapatan masyarakat (X_3) dan kondisi ekonomi (D) terhadap permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat adalah sebesar 93.8 persen selebihnya 6.2 persen permintaan kredit pada industry kecil di Sumatera Barat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak penulis teliti.

B. Saran

n

- 1..... Untuk pemerintah daerah Sumatera Barat agar memberikan pengertian melalui penyuluhan-penyuluhan gratis terkait dengan pengembangan usaha industry kecil.
- 2..... Kepada lembaga keuangan agar dapat menyediakan kredit dengan tingkat suku

bunga yang rendah sehingga dana kredit yang disediakan oleh sector perbankan dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu diharapkan kepada sector perbankan agar memberikan kemudahan dalam proses peminjaman seperti halnya jaminan atas dana pinjaman.

3.....Kepa
da pengusaha industry kecil agar dapat memanfaatkan dana pinjaman yang disediakan oleh sector perbankan guna untuk dapat mengembangkan sub sector industry kecil.

4.....Bagi
yang berminat melakukan penelitian yang sama disarankan agar dapat menambah variabel lain seperti jumlah produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Vandi. 2008. “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Jumlah Produksi Industri Kecil Anyam-anyaman Rotan Dan Bambu Di Sumatera Barat”.*Skripsi*. Padang: Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UNP.
- Aldino, Miki. 2007. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Pendapatan Nasional Serta Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UNP.
- Badan Pusat Statistik. 1996-2008. *Pruduct Domestic Regional Bruto Propinsi Sumatera Barat*.
- Bank Indonesia. 1996-2008. *Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Barat*.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan. 1996-2008. *Buku Statistik Rekapitulasi Industri Kecil*. Sumatera Barat.
- Fabozzi, Frank J dkk. 1999. *Pasar Dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama